



ANALISIS PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Fatimah Nurul Zahara¹, Ulfatmi², Afnibar³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

fatimahnurulzahara27123@gmail.com¹, ulfatmi@uinib.ac.id², afnibarkons@uinib.ac.id³

Abstract

According to the behaviorist learning theory, learning is an activity that emphasizes behavioral changes and the provision of stimuli that will cause a response. This work aims to examine the behaviorist learning theory from an Islamic perspective. The research methodology used is a literature study approach combined with qualitative methods. Behaviorist philosophy is oriented towards results that can be observed, measured, and tested objectively. It is easier to form the required habits when there is a repetition mechanism. There will be consequences for every action. Positive reinforcement is expected for appropriate behavior, while negative reinforcement is expected for inappropriate behavior. The behavior that appears during the student's learning process becomes the basis for final assessment and evaluation.

Keywords: Behavioristic, Learning, Islamic Perspective, Learning Theory

Abstrak

Menurut teori belajar behavioris, belajar merupakan suatu kegiatan yang menekankan pada perubahan perilaku dan penyediaan stimulus yang akan menimbulkan respons. Karya ini bertujuan untuk mengkaji teori belajar behavioris dari perspektif Islam. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka yang dipadukan dengan metode kualitatif. Filsafat behavioris berorientasi pada hasil yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara objektif. Lebih mudah untuk membentuk kebiasaan yang dibutuhkan ketika ada mekanisme pengulangan. Akan ada akibat untuk setiap tindakan. Penguatan positif diharapkan untuk perilaku yang sesuai, sedangkan penguatan negatif diharapkan untuk perilaku yang tidak sesuai. Perilaku yang muncul selama proses belajar siswa menjadi dasar penilaian dan evaluasi akhir.

Kata Kunci: Behavioristik, Belajar, Perspektif Islam, Teori Belajar

PENDAHULUAN

Salah satu komponen kunci dalam proses pengembangan masyarakat dan individu adalah pendidikan. Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga generasi yang mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi dan bermoral tinggi. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan era informasi modern, para pendidik dan peserta didik harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka. Sistem pembelajaran yang belum memadai merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang masih melanda pendidikan Indonesia, yang berdampak pada krisis standar dan moral di masyarakat. Sebab, pendidikan merupakan faktor kunci dalam menciptakan negara yang lebih baik dan bermoral. Dalam bidang pendidikan, pengembangan karakter mengurangi sikap-sikap negatif yang sering ditunjukkan anak-anak. Pendidikan lebih dari sekadar pengetahuan; pendidikan juga mencakup sikap-sikap yang dikembangkan melalui

pembelajaran di kelas. Karakter suatu bangsa dapat disimpulkan dari warga negaranya, yang merupakan identitasnya. Dengan demikian, pengembangan dan penanaman karakter merupakan proses krusial yang harus dilakukan di rumah, di kelas, dan di masyarakat luas.

Negara yang berdaya saing dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan muncul sebagai kekuatan global yang besar. Karena kaum intelektual merupakan urat nadi negara, maka diperlukan sumber daya manusia yang memadai untuk mewujudkannya. Hal ini dikarenakan kaum intelektual memegang peranan penting dalam kemajuan negara, sehingga dapat bersaing di kancah internasional (Muhammad, 2016). Peningkatan kualitas di berbagai bidang, khususnya pendidikan pada jenjang dasar, menengah, dan perguruan tinggi, dapat membantu upaya pengembangan sumber daya manusia.

Pemerintah telah berupaya keras memenuhi target pemerinkatan yang ditetapkan oleh berbagai lembaga internasional terkemuka. Kebijakan nasional pun terdampak oleh hal ini, khususnya pembuatan standar numerik untuk menentukan kelulusan berdasarkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Buktinya dapat ditemukan dalam Bab VIII Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2015, yang mengatur tentang persyaratan bagi peserta didik untuk lulus dari satuan pendidikan dan menunjukkan kompetensi lulusan dalam ujian nasional. Gagasan utama peraturan tersebut adalah bahwa sejumlah faktor, termasuk menyelesaikan program pendidikan, lulus ujian, dan menerima nilai perilaku yang sangat baik, menjadi pertimbangan saat menentukan kelulusan peserta didik. Semua ini merupakan produk dari kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia, yang mengukur hasil pembelajaran melalui skor kognitif dan penyelesaian semua mata kuliah wajib oleh peserta didik. Stimulus dan reaksi yang dapat menghasilkan pengetahuan merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran (Fari Majid & Suyadi, 2020). Teori behaviorisme dirujuk dalam gagasan ini.

Salah satu teori yang diterapkan pada proses pembelajaran adalah behavioristik. Teori ini menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai reaksi dan rangsangan. Teori behavioristik dapat dipahami sebagai teori psikologi yang sebagian besar berkaitan dengan perilaku aktual dan tidak terkait dengan hubungan antara konstruksi mental dan kesadaran. Salah satu cirinya adalah bahwa instruktur mengendalikan perilaku dengan cara yang berwibawa. Menurut teori behavioristik, orang perlu didukung oleh rangsangan karena mereka pasif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku siswa. Lebih jauh, teori ini mengakui bahwa masukan dalam bentuk rangsangan sangat penting dan bahwa respons merupakan keluaran. Menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah proses mengubah sikap dan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons (Pratama, 2019). Mengingat beragamnya isu yang diangkat, diperlukan lebih banyak penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan teori belajar behavioristik dari perspektif Islam dengan mengacu pada teknik pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan metodologi studi pustaka merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai dokumen sebagai informasi tambahan. Data dievaluasi dari temuan investigasi pustaka, yaitu kolaborasi metodis berbagai prinsip teori pembelajaran behavioristik, perspektif Islam tentang teori pembelajaran behavioristik dan hubungannya dengan teknik pembentukan pendidikan karakter. Buku, artikel, dan penelitian terkait dapat digunakan sebagai sumber untuk membangun pendidikan karakter menggunakan teori pembelajaran behavioristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

Pandangan tentang bagaimana orang belajar yang didasarkan pada perubahan perilaku adalah teori belajar behavioristik. Menurut gagasan ini, masukan dalam bentuk rangsangan dan

keluaran dalam bentuk reaksi merupakan komponen pembelajaran yang paling penting. Menurut teori belajar behavioristik, perilaku seseorang berubah sebagai hasil dari proses belajarnya (Jafri Majid & Suyadi, 2020). Menurut teori belajar behavioristik,, fokus utamanya adalah perubahan perilaku (Sokip, 2019). Menurut gagasan ini, perilaku anak berubah sebagai hasil dari interaksi timbal balik dan respons lingkungan; proses ini dipandang sebagai proses pembelajaran (Irwan, 2015). Teori belajar behavioristik ini mencoba mengkondisikan sifat manusia sebagaimana adanya, menurut Desmita (Rufaedah, 2018).

Menurut teori belajar behavioristik, perilaku manusia dapat dilacak melalui refleksi. Ide ini, yang didasarkan pada perilaku manusia yang disebabkan oleh pengkondisian lingkungan, dikenal sebagai teori belajar dalam psikologi. Di antara ciri-ciri teori belajar behavioristik adalah *Pertama*, perspektif ini meneliti bagaimana perilaku manusia didasarkan pada sikap dan perilaku berbasis realitas daripada kesadaran diri. Behaviorisme terkadang disebut sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa karena mengabaikan pengamatan di alam batin. *Kedua*, refleksi adalah sumber dari semua tindakan. Orang melihat refleksi sebagai respons manusia yang tidak disengaja. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa manusia sama sejak lahir. Menurut kepercayaan ini, pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah refleksi keinginan hati karena pendidikan adalah Maha Kuasa dan manusia hanyalah makhluk yang terus berkembang karena kebiasaan mereka. Guru percaya bahwa murid mampu dan siap untuk memahami semua yang diajarkan sebagai hasil dari gagasan ini. Guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh yang baik yang harus diikuti siswa alih-alih ceramah.

Sumber belajar diurutkan dari yang termudah hingga yang tersulit. Menurut kepercayaan ini, orang akan berkembang sesuai keinginan. Penguatan positif akan diberikan untuk perilaku yang baik, sedangkan penguatan negatif akan diberikan untuk perilaku yang buruk. Perilaku yang dapat diamati akan menjadi dasar untuk evaluasi.

Sejak akhir abad ke-19 teori ini mengalami perkembangan. Terdapat beberapa ahli yang mempelajari teori-teori perilaku, termasuk teori behavioristik ini. Dalam artikel ini akan dibahas beberapa ahli yang mengemukakan teori behaviorisme, diantaranya L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, dan B.F Skinner.

L. Thorndike

Pembelajaran, menurut Thorndike, merupakan suatu usaha untuk menciptakan asosiasi yang berbeda dari peristiwa stimulus dan respons. Teori penyerapan merupakan nama yang diberikan untuk teorinya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dipersiapkan untuk menyerap informasi secara pasif karena mereka dipandang sebagai selembar kertas putih. Menurut (Pratama, 2019), teori pembelajaran behaviorisme Thorndike menggabungkan Hukum Pancaran, yang juga dikenal sebagai hukum kesiapan, serta pengkondisian, penguatan, dan pengulangan dalam proses pembelajaran. Perspektif pengajaran dipengaruhi oleh sudut pandang ini. Intinya, ide ini menekankan pelatihan dan praktik untuk memastikan bahwa konsep dan prosedur pembelajaran dipahami dengan benar. Thorndike mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kejadian di mana asosiasi yang dikenal sebagai stimulus (S) dan respons (R) terbentuk. Stimulus merupakan sebuah perubahan dari lingkungan eksternal sebagai tanda untuk berbuat. Sedangkan respon adalah tingkah laku yang terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus. Bentuk dasar dari belajar adalah "*trial and error learning*" yang berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Dengan demikian, teori yang disampaikan oleh Thorndike disebut sebagai teori asosiasi.

Ivan Petrovich Pavlov

Teori pengkondisian behavioristik, yang terkadang dikenal sebagai teori pengkondisian klasik, dikembangkan dan diusulkan oleh Pavlov. Menurut Pavlov, belajar merupakan salah satu jenis modifikasi perilaku. Perilaku observasional, atau perilaku belajar yang tampak, diamati untuk menciptakan hipotesis ini (Damayanti & Siraj, 2021). Menurut Pavlov, kebiasaan tercipta melalui pelatihan berulang yang mengarah pada hasil yang diinginkan (Shoimah et al., 2018). Tujuan stimulus dalam pembelajaran pasif adalah untuk memunculkan

reaksi. Pavlov menerbitkan sebuah eksperimen berjudul "refleks terkondisi" pada tahun 1903. Lebih lanjut ditekankan bahwa "pengkondisian" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran.

B.F Skinner

Menurut B.F. Skinner, interaksi antara stimulus dan reaksi mengarah pada pembelajaran (Andriyani, 2015). Menurut Skinner, *operant conditioning* merupakan keadaan yang memperkuat perilaku baru melalui perubahan perilaku. *Operant conditioning* terbagi menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif (Murniyati & Suyadi, 2021). Penguatan dan motivasi yang berkelanjutan diperlukan untuk pembentukan perilaku agar menjadi kebiasaan. Menurut Skinner, perilaku operan hubungan antara perilaku dan efeknya adalah yang menyebabkan hasil perilaku. Mirip seperti seseorang yang melakukan sesuatu, kemudian mendapatkan hasil positif, yang mengarah pada perilaku yang sering terjadi, dan sebaliknya (Mursyidi, 2019).

Aplikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan salah satu contoh penerapan teori behaviorisme. Menurut Irham & Wiyani (2015), proses pembelajaran behaviorisme memiliki beberapa ciri dan manifestasi, seperti (1) memandang siswa sebagai individu yang pasif; (2) menggunakan teknik pembiasaan untuk mencapai perilaku yang diinginkan; (3) pengetahuan menjadi sesuatu yang konstan sepanjang tahun; (4) mengajar hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; dan (5) menciptakan kurikulum terstruktur yang harus diikuti oleh siswa. Dalam proses evaluasi belajar, ukuran keberhasilan peserta didik dilihat dari hal yang nyata dan tampak saja, sehingga segala hal yang kurang teramati jarang dijangkau dalam proses evaluasi.

Dipercayai bahwa implikasi dan implementasi teori behavioris dalam pendidikan menyisakan sedikit kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menciptakan kemampuan mereka sendiri. Siswa berperilaku seperti robot atau mesin sebagai hasil dari sistem pembelajaran otomatis dan mekanis yang menghubungkan stimulus dan respons. Hal ini juga membatasi kemampuan instruktur untuk mencapai potensi penuh mereka. Menurut gagasan ini, siswa yang memiliki informasi yang terorganisasi dan terstruktur mendekati proses pembelajaran dengan pedoman yang ditetapkan dengan baik dan ditegakkan dengan ketat, agar kepatuhan dan kepatuhan siswa dapat berfungsi sebagai penanda pencapaian pembelajaran. Pendekatan behavioristik dianggap sangat berhasil dalam menumbuhkan perilaku konstruktif di kelas.

Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau proses imitativ dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Dalam situasi ini, siswa harus menggunakan tes, kuis, atau laporan untuk menunjukkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Evaluasi biasanya dilakukan dengan tes kertas dan pensil, penilaian keterampilan, dan fokus pada tanggapan pasif. Hasil penilaian pembelajaran berfungsi sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan tugas mereka dan harus berisi tanggapan yang akurat serta mengikuti instruksi guru. Penilaian pembelajaran dilakukan setelah proses pembelajaran dan dianggap berbeda dari kegiatan pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran Teori Behavioristik Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Sejumlah prinsip teori belajar behavioristik dapat digunakan untuk membangun penerapan praktis pembelajaran yang sejalan dengan pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai upaya untuk memaksimalkan seluruh potensi manusia, meliputi ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.
2. Manusia dengan kepribadian yang seimbang harus menjadi hasil akhir pendidikan (Tobroni, 2015).
3. Landasan kurikulum pendidikan adalah akidah Islam (Hidayat dkk., 2018). Ilmu-ilmu sosial Barat perlu disaring, dan pelajaran ilmiah umum diteliti dan dikembangkan

hingga mencapai potensi penuhnya, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang konsisten dengan keyakinan Islam dan menghasilkan pengetahuan yang tidak sesuai atau tidak dapat dipelajari.

4. Memanfaatkan sumber daya terbaik yang tersedia dari pemerintah dan sekolah untuk melakukan penelitian di era akademik awal berdasarkan minat dan bakat siswa. Dengan demikian, tujuan dan aspirasi dapat terpenuhi.
5. Instruktur membuat rencana untuk memasukkan pembelajaran ke dalam pembelajaran sehari-hari (Hidayat & Syafe'i, 2018b). Agar materi pembelajaran mudah dipahami, susun penyajiannya dari yang paling rumit hingga yang paling mendasar. Hindari memberikan materi yang rumit atau sulit dipahami kepada anak.
6. Guru mendorong siswa untuk mencari ilmu sebelum pelajaran dimulai (Hidayat & Kokasih, 2019). Menurut pandangan Islam, misalnya, keinginan untuk belajar adalah untuk memperoleh ridha Allah, menjadi orang yang dapat menolong orang lain, masuk surga, dan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.
7. Guru harus memilih buku-buku yang ditulis oleh penulis yang berkualifikasi untuk kelas IPA agar dapat memberikan penjelasan yang lugas tentang pokok bahasan dan mendukung ajaran mereka dengan argumen-argumen.
8. Jika yang diajarkan adalah ilmu bidang sosial yang berisi pandangan barat, maka harus didukung dengan pandangan islam di dalamnya. Jika terdapat kekeliruan dalam proses pembelajaran oleh siswa, maka guru harus meluruskan.
9. Memberikan penguatan kepada anak dalam bentuk doa, pujian, dan penghargaan akan membantu mereka mengingat bahwa pengetahuan yang mereka miliki adalah anugerah dari Allah SWT.
10. Penguatan negatif bertahap yang diawali dengan nasihat pribadi atau ejekan.
11. Sebagai bentuk penguatan, diberikan tes atau latihan. Melakukan penilaian sikap atau akhlak.
12. Akhlak merupakan hasil dari pengamalan syariat islam (Hidayat et al., 2019). Dengan begitu, penilaian dapat dilakukan pada sikap yang terlihat dari siswa. Jika berkaitan dengan ibadah, bisa dilihat dengan cara memberikan formulir pengisian daftar pelaksanaan ibadah harian dan wawancara. Sedangkan jika berupa muamalah dan adab bisa ditanyakan pada rekan sejawat.

Selain poin-poin diatas, evaluasi akhir dapat berupa ujian nasional (aspek kognitif). Namun itu bukan satu-satunya aspek yang menentukan kelulusan atau keberhasilan pemerintah daerah. Begitupun dengan aspek afektif yang dilaksanakan selama di sekolah. Aspek bakat juga harus diperhatikan yang mungkin bisa dikembangkan dan berguna bagi kepentingan negara (Hidayat & Asyafah, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar behavioristik adalah pandangan tentang proses manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Teori ini menjelaskan bahwa hal yang terpenting dalam belajar yaitu adanya input berupa stimulus dan menghasilkan output berupa respons. Sejak akhir abad ke-19 teori ini mengalami perkembangan. Terdapat beberapa ahli yang mempelajari teori-teori perilaku, termasuk teori behavioristik ini. Dalam artikel ini akan dibahas beberapa ahli yang mengemukakan teori behaviorisme, diantaranya L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, dan B.F Skinner. Bentuk penerapan teori behaviorisme dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Menurut Irham & Wiyani (2015) terdapat beberapa ciri dan bentuk dalam proses pembelajaran behaviorisme yang dilihat dari beberapa hal, antara lain (1) menganggap siswa sebagai individu yang pasif; (2) menggunakan metode pembiasaan untuk mewujudkan perilaku yang diinginkan; (3)

pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak pernah berubah setiap tahun dan tidak pernah berubah; (4) pengajaran hanya merupakan proses mentransfer pengetahuan dan pembelajaran sebagai proses memperoleh pengetahuan; (5) mengembangkan kurikulum yang terstruktur dan siswa tinggal mempelajarinya. Dalam proses evaluasi pembelajaran, ukuran keberhasilan siswa dilihat dari hal yang nyata dan kasat mata saja, sehingga segala sesuatu yang kurang teramati jarang tercapai dalam proses evaluasi. Ujian nasional dapat digunakan untuk penilaian akhir (aspek kognitif). Namun, itu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kelulusan pemerintah daerah. Begitu pula dengan komponen afektif yang digunakan di kelas. Perlu juga mempertimbangkan komponen bakat, yang mungkin dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi kepentingan bangsa (Hidayat & Asyafah, 2019). Biasanya digunakan tes tulis yang menilai keterampilan secara mandiri dan mengutamakan respons pasif. Sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan tugasnya, hasil penilaian pembelajaran harus berisi respons yang akurat dan sesuai dengan preferensi guru. Setelah proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilakukan dan dianggap terpisah dari kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Muhammad, H. Kualitas Kaum Intelektual Tentukan Daya Saing Bangsa. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/umj-pendidikan/16/04/24/o64p8z380>. Diakses 21 September 2016
- Fari Majid, M. F. A., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Fari Majid, M. F. A., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Sokip. (2019). Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1), 175–190. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>
- Irwan. (2015). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz. *Jurnal Ppkn & Hukum*, 10(2), 95–117. Rufaedah, E. A. (2018b). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>
- Damayanti, E., & Siraj, A. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran : Tinjauan Pendidikan Islam Behavioristic In Learning : A Review Of Islamic Education. *Al Asma: Journal Of Islamic Education*, 3(1), 121–133.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jktp*, 1(2), 169–175.
- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(2), 165–180.
- Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177–192. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 33–38.
- Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018b). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>
- Irham, W. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta; Arr-Ruzz Media.